

FILOSOFI KAFIR DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS HERMENEUTIK SCHLEIERMACHER

Muhammad Hamdan

Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) Cirebon

Muhammadhamdan9@gmail.com

Abstrak

Kata 'kafir' dalam al-Qur'an tidak bisa dimaknai secara tunggal. Dibutuhkan kajian yang mendalam dalam memahami al-Qur'an. Salah satu metode yang bisa digunakan adalah dengan menggunakan teori hermeneutik Schleiermacher dengan dua interpretasi yaitu gramatis dan psikologis. Melalui analisis interpretasi gramatis, kata 'kafir' dalam al-Qur'an memiliki makna yang beragam seperti: ingkar, tidak bersyukur, tidak beriman, kikir, sombong, dan lain sebagainya. Kemudian vonis kafir adalah otoritas Allah Swt. Sementara itu, dengan analisis interpretasi psikologis, ditemukan hasil bahwa Tuhan seringkali menurunkan kata 'kafir' akibat perilaku buruk pelaku kekafiran. Penuduhan kafir terhadap orang lain mengancam kerukunan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Individu atau kelompok yang dituduh sebagai kafir rentan mendapatkan diskriminasi. Indonesia adalah negara bangsa yang mempunyai Konstitusi tertinggi yaitu UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945. Dalam UUD 1945 Pasal 29 disebutkan bahwa negara menjamin setiap warga negaranya atas kemerdekaan dan kebebasan dalam memeluk agama dan keyakinan. Dalam konteks bernegara, non-muslim memiliki hak dan kedudukan yang setara dengan warga negara lainnya.

Kata Kunci: Kafir; Teori Hermeneutika Schleiermacher; Diskriminasi

Abstract

The word 'kafir' in the Qur'an cannot be interpreted in a single meaning. It takes an in-depth study in understanding the verses of the Qur'an. One method that can be used is by employing Schleiermacher's hermeneutic theory with two interpretations, namely grammatical and psychological. Through the analysis of grammatical interpretations, the word 'kafir' in the Al-Qur'an has various meanings such as: denial, ungratefulness, disbelief, stingy, arrogant, and so on. Then the verdict of disbelief is the authority of Allah Swt. Meanwhile, with the analysis of psychological interpretations, it is found that God often sends down the word 'kafir' due to the bad behavior of the infidels. The accusation of being infidels against others has threatened harmony in the

life of the nation and state. Individuals or groups accused of being infidels are vulnerable to discrimination. Indonesia is a nation state that has the highest constitution, namely the 1945 Constitution of the Republic of Indonesia. The article 29 of the 1945 Constitution affirms that the State guarantees every citizen of freedom to embrace religion and belief. In the context of a state, non-Muslims have equal rights and positions with other citizens.

Keywords: Kafir; Schleiermacher's Hermeneutic Theory; Discrimination

Pendahuluan

Kata 'kafir' menjadi perdebatan di Indonesia, ketika Nahdlatul Ulama (NU) mengusulkan untuk tidak menyebut warga negara Indonesia yang non-muslim dengan sebutan 'kafir'. Usulan NU tersebut merupakan salah satu pembahasan dalam Musyawarah Nasional (Munas) Alim Ulama dan Konferensi Besar (Konbes) NU pada awal 2019, di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar, Banjar, Jawa Barat. Pembahasan kata 'kafir' tersebut dilakukan dalam Sidang Komisi *Bahtsul Masail Maudluiyyah*. Mengganti kata 'kafir' dengan 'non-muslim' adalah merupakan sikap teologis NU, bukan untuk menghapus istilah 'kafir' dalam al-Qur'an. Usulan tersebut mendapatkan dua reaksi dari umat muslim di Indonesia, ada yang sepakat ada juga yang menolak.

Perbedaan pemahaman tentang makna 'kafir' bisa menjadi berbahaya jika dibarengi dengan saling menyalahkan dan menyesatkan. Apalagi tindakan penyesatan tidak sedikit yang dibarengi dengan aksi kekerasan. Aksi kekerasan ini dipicu karena pemahaman yang menjelaskan ada kafir yang boleh diperangi, yaitu kafir *harby*. Pemahaman kata 'kafir' yang mendalam menjadi sangat diperlukan, dan harus dipahami juga apakah istilah kafir *harby* masih relevan di Indonesia yang merupakan negara kebangsaan.

Kata 'kafir' disebut dalam al-Qur'an sebanyak 525 kali dalam bentuk kata dan makna yang beragam. Sedangkan makna semantik dari kata 'kafir' sendiri yaitu tidak bersyukur.¹ Namun, dalam perkembangannya kata kafir seringkali diidentikkan hanya dengan permasalahan teologis. Al-Qur'an harus selalu relevan dalam setiap kondisi dan waktu. Ada konteks sosial yang tidak bisa dilupakan ketika mempelajari makna al-Qur'an. Al-Qur'an tidak diturunkan dalam ruang hampa. Al-Qur'an memiliki *asbāb al-nuzul*, sebab-sebab diturunkannya ayat-ayat al-Qur'an yang syarat dengan kondisi sosial. Untuk itu diperlukan keilmuan yang mendalam dalam memahami al-Qur'an.

Ilmuwan abad modern mendapati beberapa persoalan ketika mempelajari al-Qur'an. Salah satunya karena mereka tidak memiliki metode keilmuan yang objektif sebagai pegangan. Syarat utama penelitian ilmiah objektif adalah bebas dari sentimen apa pun dalam melakukan penelitian sehingga peneliti tidak memiliki keraguan, terlebih lagi ketika

¹ Lihat Toshhiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), h. 14

mengkaji teks agama.² Melihat persoalan tersebut, berkembang suatu metode pembacaan dalam dunia filsafat yang dinilai komprehensif dan representatif, sehingga bisa digunakan dalam pembacaan teks dengan tidak melupakan konteksnya. Metode tersebut dianggap memiliki nilai validitas dan akurasi tinggi karena analisis sistematisnya. Metode ini biasa dikenal dengan istilah hermeneutik.³ Penulis menggunakan hermeneutik sebagai metode analisis. Metode penelitian yang dipakai dalam studi ini adalah kualitatif dengan pendekatan teori hermeneutik Schleiermacher dengan dua interpretasinya, yaitu interpretasi gramatis dan interpretasi psikologis.

Hermeneutik Schleiermacher

Tujuan utama hermeneutik adalah menggali makna yang tersembunyi dengan melampaui batasan teks.⁴ Schleiermacher merupakan penganut madzhab hermeneutik objektivis, dalam artian hermeneutika yang berusaha semaksimal mungkin menguak makna asli (*original meaning*). Untuk mencapai makna asli tersebut, Schleiermacher menggunakan dua analisa, yaitu analisa bahasa dan analisa historis sehingga untuk memahami makna al-Qur'an dengan menggunakan hermeneutik Schleiermacher harus memperhatikan dua aspek tersebut.

Penggunaan hermeneutik dalam menganalisis al-Qur'an mulai banyak dilakukan, sudah muncul beberapa penelitian yang menggunakan hermeneutik dalam menafsirkan al-Qur'an. Analisis hermeneutik dinilai dapat membantu menemukan nilai penafsiran yang tidak disebutkan dalam teks ayat al-Qur'an. Hermeneutik sendiri merupakan salah satu keilmuan dunia filsafat, fokus utamanya ada pada persoalan "interpretasi" teks, terutama teks suci yang turun dengan perbedaan waktu dan kondisi.⁵ Hermeneutik menurut Schleiermacher (1768-1834)⁶ adalah kecakapan atau seni memahami (*the art of understanding*).

² Muhammad Shahrur, *al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah*, terj. Sahiron Syamsudin dan Burhanudin Dzikri, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2008), h. 39.

³ Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*, (Yogyakarta: Qalam, 2002), h. 3.

⁴ Kaelan, *Filsafat Bahasa, Semiotika, dan Hermeneutik*, (Yogyakarta: Paradigma, 2009), h. 267.

⁵ Komarudin Hidayat, *Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1998), h. 118.

⁶ Friedrich Schleiermacher adalah teolog dan filsuf dari Jerman yang dikenal sebagai Bapak Hermeneutik. Hermeneutik Schleiermacher mempunyai pokok gagasan bagaimana mengatasi kesenjangan ruang dan waktu antara teks, penulis, dan pembaca untuk menemukan maksud asli penulis teks itu tanpa prasangka pembacanya.

Hermeneutik Schleiermacher menawarkan dua interpretasi. Pertama, interpretasi gramatis, yaitu melakukan analisis terhadap struktur kalimat dan bahasa. Analisis ini serupa dengan keilmuwan pesantren, yaitu ilmu nahwu dan shorof. Tolak ukur dari interpretasi gramatis adalah analisa bahasa yang digunakan ketika teks itu hadir. al-Qur'an menggunakan Bahasa Arab pada abad ke-7, sehingga mereka yang mau memahami al-Qur'an harus memahami Bahasa Arab yang digunakan pada saat itu, yang memiliki istilah sendiri, struktur sendiri, dan sebagainya. Sebab bahasa mengalami dinamika, terdapat sinkroni dan diakroni. Prinsip ini sejalan dengan pernyataan al-Syatibi, bahwa seseorang tidak mungkin memahami al-Qur'an ketika tidak memahami Bahasa Arab pada abad ke-7. Kemudian dalam interpretasi gramatis, prinsip selanjutnya yaitu ketika memahami sebuah kata maka harus diperhatikan makna sebelum dan sesudahnya. Analisis semacam ini oleh Ferdinand de Saussure disebut sebagai analisis sintagmatik. Kemudian prinsip ketiga dari interpretasi gramatis Schleiermacher adalah harus memperhatikan hubungan keseluruhan (*whole*) dan bagian (*part*). Bahasa dan sejarah harus dipandang secara keseluruhan.

Kedua, interpretasi psikologis, yaitu proses analisis teks dengan mengetahui psikologis penulis/pengarang. Dalam menganalisis ayat al-Qur'an, interpretasi ini tidak bisa digunakan secara menyeluruh untuk memahami psikologis Allah Swt. Spirit interpretasi psikologis ini kemudian digunakan dengan melihat sebab-sebab ayat itu diturunkan (*asbabun nuzul*), dengan menggali sejarah dibalik turunya ayat al-Qur'an.

Makna Kafir dalam al-Qur'an

Kata 'kafir' (ditulis *kāfir* - كافر -, *kaf* dibaca panjang) merupakan bentuk kata subjek/pelaku (*isim fail*) dari kata kerja (*fi'il mādhi*) *kafara*, dalam kamus *Al-Munjid*, *kafara* bermakna menutupi dan menghalangi.⁷ Kafir adalah subjek/pelaku yang melakukan kegiatan menutupi atau menghalangi. Kemudian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kemendikbud, kata 'kafir' bermakna sebagai orang yang ingkar.⁸ Sementara menurut *Lisān al-Arab* karya Ibnu Manzur, kata *kufir* dimaknai menutupi sesuatu sehingga menyebabkan rusaknya sesuatu.⁹

⁷ Louis Makluf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam* (Beirut: Darul Masyruq, 2012), h. 691. Kafir dalam al-Qur'an yang bermakna menutupi terdapat pada Q.S al-Tahrim (66):8.

⁸ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kafir>.

⁹ Ibnu Mandzur, *Lisan al-Arab*, Juz 5, *Maktabah Syamilah*, h. 144.

Toshihiko Izutsu (1914-1993 M.)¹⁰ menguraikan bahwa kata 'kafir' mengalami perkembangan makna, dari menutupi kebaikan, tidak berterima kasih, dan lawan kata iman.¹¹ Menurut Izutsu, ketika seseorang hendak menentukan struktur makna kata dalam al-Qur'an, pengetahuan tentang kondisi masa jahiliyah sangat diperlukan. Karena kondisi Arab sebelum datang Islam sampai masa awal Islam merupakan sesuatu yang penting untuk mengetahui pesan yang tertulis dalam al-Qur'an.¹² Kata 'kafir' dalam al-Qur'an berkaitan dengan teologi dan moral.

Kafir Teologis

Dalam al-Qur'an, kata 'kafir' berkaitan erat dengan permasalahan teologis. Dalam Surat al-Maidah (5):72 misalnya, menjelaskan kekafiran bagi mereka yang menganggap bahwa Allah Swt. adalah al-Masih putra Maryam. Kata 'kafir' selain terdapat dalam ayat al-Qur'an, ia juga menjadi nama sebuah surat dalam al-Qur'an, yaitu surat al-Kafirun. Allah berfirman:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: Katakanlah (Muhammad), "Wahai orang-orang kafir!(1). aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah,(2). dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah,(3). dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,(4). dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah.(5). Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.(6).

Ayat ini menjelaskan perbedaan teologis antara umat Nabi Muhammad Saw. dan kaum kafir Quraisy. Kata 'kafir' yang terdapat pada ayat pertama ialah ditujukan kepada mereka yang tidak menyembah apa yang Nabi Muhammad Saw. sembah yaitu Allah Swt. Dalam surat ini, Allah Swt. menjelaskan tentang perintah kepada Nabi Muhammad Saw. untuk menyampaikan sikap tegas ajaran Islam¹³ kepada tokoh-tokoh kaum musyrik yang datang kepada Nabi Muhammad Saw.

¹⁰ Seorang akademisi asal Jepang yang selama sepuluh tahun mendalami Al-Qur'an, menguasai puluhan bahasa termasuk Arab. Ia menyebutkan bahwa kata kafir di dalam Al-Qur'an tidak cukup dipahami dengan sederhana.

¹¹ Lihat Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika Religius dalam Qur'an*, terj. Agus Fahri Husain, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), h. 143-186

¹² Lihat Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan...* h. 11

¹³ M. Quraish Shihab, *al-Lubāb; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah al-Qur'an (Surah al-Hujurat-Surah al-Nās)*, buku 4, cet. I (Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 772.

Sebab diturunkannya surat ini memiliki beberapa riwayat, satu riwayat menyebutkan bahwa ayat ini turun ketika Walid bin Mughirah, Aswad bin Abdul Muthalib, Umayyah bin Khalaf datang menemui Nabi untuk menawarkan sebuah kesepakatan. Mereka mengatakan bersedia mengikuti ajaran ibadah Nabi, dengan syarat Nabi juga mau mengikuti mereka. Tawaran tersebut ditolak tegas oleh Nabi, karena jika itu terjadi maka akan terjadi campur-aduk antar agama. Toleransi dalam perbedaan agama memiliki batasan tertentu. Oleh karena itu, ayat ini ditutup dengan kalimat “bagimu agamamu, bagiku agamaku.”¹⁴ Allah Swt. melalui Nabi Muhammad Saw. mengajarkan kepada kita untuk tidak terlalu mempersoalkan perbedaan keyakinan. Urusan keyakinan mana yang benar, hanya Allah Swt. yang berhak menentukan. Kita dianjurkan untuk berdakwah tetapi tidak dengan paksaan.

Kafir Moral

Selain bermakna teologis, ‘kafir’ juga seringkali disebutkan dalam al-Qur’an akibat moral buruk yang dilakukan, sehingga dilabeli sebagai kafir. Di antara moral/perilaku tersebut adalah sebagai berikut:

Kafir Akibat Perilaku Membangkang dan Sombong

Makhluk pertama yang dilabeli kafir oleh Allah Swt. adalah Iblis, peristiwa itu terjadi ketika iblis membangkang perintah Allah Swt. untuk bersujud kepada Adam. Firman Allah Swt. berbunyi:

وَأذِقْنَا لِلْمَلِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٤﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, “Sujudlah kamu kepada Adam!” Maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Ia menolak dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan yang kafir.¹⁵

Melalui analisis hermeneutik dengan pendekatan interpretasi gramatis, kalimat *wa kāna min al-kāfirīn* yang terletak pada akhir ayat beriringan dengan kalimat *abā wastakbar*. Artinya kalimat tersebut saling berkaitan. Lafadz ‘*aba*’ (membangkang) merupakan bentuk *fi’il mādhī* (kata kerja). Subjek atau pelakunya adalah Iblis. Kalimat ‘*wastakbar*’ terdiri dari

¹⁴ Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

¹⁵ Q.S. al-Baqarah (2):34.

dua kata, pertama *wawu`athaf* dan kedua kata *istakbara*.¹⁶ Maksudnya adalah Iblis selain membangkang juga '*istakbara*' (menyombongkan diri). Kemudian karena perilaku membangkang dan sombong tersebut, Iblis disebutkan oleh Allah sebagai bagian dari kafir.

Dalam ayat lain juga dijelaskan bahwa kesombongan adalah sifat dari orang kafir. Dalam al-Qur'an Surat al-A'rāf (7): 76 Allah Swt. Berfirman:

قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا بِالَّذِي آمَنُكُمْ بِهِ كَفَرُونَ ﴿٧٦﴾

Artinya: "Orang-orang yang menyombongkan diri berkata, "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu percayai."¹⁷

Kemudian melalui analisis hermeneutik dengan pendekatan interpretasi psikologis, al-Qur'an Surat al-Baqarah (2):32 tersebut mengisahkan peristiwa ketika Allah Swt. menciptakan Adam A.s. sebagai khalifah di muka bumi. Kemudian Allah Swt. memberikan perintah kepada makhluk-Nya untuk bersujud kepada Adam. Iblis menjadi satu-satunya makhluk yang menolak karena kesombongannya. Karena perilaku membangkang Iblis itu, Allah Swt. memberikan vonis kafir terhadap iblis.

Iblis menjadi kafir bukan karena dia tidak percaya kepada Allah Swt. Iblis percaya bahwa Allah Swt. yang menciptakan dia. Terbukti ketika Allah Swt. bertanya kepada Iblis kenapa tidak mau bersujud kepada Adam. Iblis menjawab sebagaimana dituliskan dalam al-Qur'an Surat al-A'rāf (7):12, Allah Swt. berfirman:

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ ﴿١٢﴾

Artinya: (Allah) berfirman, "Apakah yang menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud (kepada Adam) ketika Aku menyuruhmu?" (Iblis) menjawab, "Aku lebih baik daripada dia. Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah."¹⁸

Ayat tersebut menjelaskan ketika Allah Swt. bertanya kepada Iblis kenapa dia tidak mau bersujud kepada Adam. Iblis menjawab, "Aku lebih baik daripada dia. Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah." Ini menandakan bahwa Iblis percaya kepada Allah Swt.

¹⁶ Kata *istakbara* terambil dari kata *kabura* dengan penambahan dua huruf yaitu *sin* dan *ta'*. Kedua huruf tambahan tersebut menggambarkan betapa mantap dan kukuh keangkuhan itu.

¹⁷ Q.S. al-A'rāf (7):76.

¹⁸ Q.S. al-A'rāf (7):12.

yang menciptakannya. Namun menolak untuk bersujud kepada Adam A.s. karena dia merasa lebih hebat dari Adam A.s. Artinya, kekafiran Iblis bukan karena tidak percaya kepada Allah Swt. melainkan karena perilaku menolak dan kesombongannya.

Perintah sujud kepada Adam A.s. tidak termasuk sebagai perbuatan syirik, perintah itu tidak lain karena Adam A.s. diberikan keistimewaan berupa pengetahuan oleh Allah Swt. sehingga ayat ini juga bisa diartikan secara luas, bahwa kita diperintahkan untuk menghormati orang yang ilmunya lebih tinggi.¹⁹ Dengan pendekatan dua interpretasi tersebut, maka kata 'kafir' yang terkandung dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah (2):32 adalah bermakna pelaku yang melakukan pembangkangan atas perintah Allah Swt. dan mereka yang sombong yang merasa paling hebat.

Pada hari ini kita sering melihat perdebatan merebutkan kebenaran. Mereka yang merasa paling benar (seperti halnya iblis merasa paling hebat) menganggap bahwa yang tidak sama sepertinya adalah salah. Bahkan sampai menghukumi orang lain kafir dan masuk neraka, padahal urusan siapa masuk neraka dan siapa masuk surga adalah mutlak hanya Allah Swt. yang menentukan. Pentakfiran yang terjadi di Indonesia salah satunya diakibatkan oleh sikap sombong dan arogan seseorang atau kelompok, mereka tidak bisa menerima dan menghormati perbedaan. Bisa saja justru merekalah yang termasuk kafir karena kesombongannya. Orang yang beriman diajarkan untuk tetap rendah di hadapan Allah Swt, tidak merasa paling benar. Nabi Muhammad Saw. yang sudah dijamin masuk surgapun tetap beristighfar dan berdoa kepada Allah Swt. untuk diampuni segala dosa.

Kafir Akibat Perilaku Tidak Bersyukur

Selain karena sikap membangkan dan sombong, kekafiran juga bisa terjadi karena perilaku yang tidak bersyukur. Dalam al-Qur'an Surat Luqman (31):12, Allah Swt. menyebutkan bahwa perilaku tidak bersyukur menyebabkan kekafiran. Allah Swt. berfirman:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Artinya: Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 187.

sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya, Maha Terpuji.²⁰

Ayat ini menjelaskan bahwa kafir adalah akibat perilaku tidak bersyukur. Dalam pendekatan interpretasi gramatis, kata 'kafara' dalam ayat tersebut merupakan bentuk *fi'il mādhi* (kata kerja). Sebelum kata 'kafara', Allah Swt. juga menyebutkan kata kerja 'yasykur' yang bermakna bersyukur. Kata 'kafara' dan 'yasykur' mempunyai keterkaitan karena terdapat *wawu athaf*. Di sini seolah dijelaskan bahwa sifat manusia itu ada dua. *Pertama*, orang yang mau bersyukur terhadap nikmat Allah Swt. *Kedua*, orang yang kufur terhadap nikmat Allah Swt, yaitu orang yang tidak bersyukur.

Allah Swt. menggunakan bentuk *fi'il mudhāri* (kata kerja masa kini dan akan datang) untuk menunjuk kesyukuran. Sedangkan ketika berbicara kekufuran, Allah Swt. menggunakan bentuk *fi'il mādhi*. Menurut Thabathaba'i, perbedaan penggunaan bentuk kata tersebut menyimpan maksud tersendiri, bahwasannya rasa syukur hendaknya dikerjakan terus menerus, sedangkan kekufuran bisa terjadi meski penyebabnya baru pertama kali dilakukan.²¹ Kemudian kata 'kafara' ini bisa dipahami sebagai tidak bersyukur jika kita melihat ayat sebelumnya. Ayat 10 dan 11 merupakan tanda kekuasaan Allah Swt. dengan nikmat yang dicurahkan untuk manusia. Allah Swt. menciptakan jagat raya dan isinya, menurunkan hujan yang membuat berbagai tanaman di bumi tumbuh subur.

Kata 'kafara' digunakan sebagai lawan kata bersyukur juga terdapat pada ayat yang lain. Dalam al-Qur'an Surat al-Insān (76):3 Allah Swt. Berfirman:

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ﴿٣﴾

Artinya: Sungguh, Kami telah menunjukkan kepadanya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kufur.²²

Allah juga berfirman dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah (2): 152 yang berbunyi:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya: Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.²³

²⁰ Q.S. Luqman (31):12.

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 10, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 294.

²² Q.S. Al-Insan (76):3.

Dalam pendekatan interpretasi psikologis, secara keseluruhan Surat Luqmān (31):12 sedang mengisahkan seorang Luqman, yaitu seorang ayah yang sangat bijak dalam mendidik anaknya. Sampai-sampai namanya tertulis dalam al-Qur'an. Surat ini juga banyak mengandung nasihat-nasihat seorang ayah dalam mendidik anaknya. Proses pengajaran Luqman terhadap anaknya di sebabkan hikmah yang di berikan Allah Swt. kepadanya, dalam *Tafsir al-Azhar* yang dikutip Prof. Hamka (1908-1981 M.), Al-Razi (854-925 M.) mendefinisikan hikmah sebagai "persesuaian di antara perbuatan dengan pengetahuan." Rasa bersyukur yang dimiliki oleh Luqman adalah termasuk bagian dari hikmah tersebut.²⁴

Melihat kata 'kafir' pada al-Qur'an Surat Luqmān (31):12 dengan pendekatan interpretasi gramatis dan interpretasi psikologis, 'kafir' diartikan sebagai orang yang tidak bersyukur atas nikmat yang Allah Swt. berikan. Hendaklah kita menjadi manusia yang pandai bersyukur supaya dijauhkan dari sifat kekafiran. Bersyukur juga bisa diartikan sebagai penyerahan diri seseorang kepada Tuhan. Allah Swt. dengan sifat Maha Pengasih-Nya telah memberikan kita nikmat yang sudah seharusnya kita respons dengan rasa syukur.

Kafir Akibat Perilaku Kikir

Selanjutnya yang termasuk perilaku yang dapat menyebabkan kekafiran adalah sifat kikir. Dalam al-Qur'an Surat al-Nisa' (4):37 Allah Swt. mengaitkan kata 'kafir' dengan perilaku kikir manusia. Allah berfirman:

الَّذِينَ يَخْتَلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَا أَنزَلْنَا لَهُمْ مِنَ فَضْلِهِ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿٣٧﴾

Artinya: (yaitu) orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia yang telah diberikan Allah kepadanya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir azab yang menghinakan.²⁵

Melalui pendekatan interpretasi gramatis, kita bisa memaknai kata 'kafir' pada ayat di atas dengan melihat kalimatnya secara utuh. Dalam ayat tersebut terdapat kata 'kafir' yaitu pada kalimat terakhir dengan bentuk kata *li al-kāfirīn* (untuk orang-orang kafir). Allah Swt. telah menyediakan azab bagi orang-orang kafir. Orang kafir seperti apa yang dimaksud oleh Allah Swt. telah dijelaskan pada kalimat sebelumnya, yaitu orang kikir dan

²³ Q.S. al-Baqarah (2):152.

²⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XXI, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1998), h. 127.

²⁵ Q.S. al-Nisa' (4):37.

orang yang menyuruh orang lain berbuat kikir. Disebut kafir karena dia menyembunyikan (menutupi) karunia yang telah Allah berikan. Kemudian ayat ini masih memiliki hubungan dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Pada ayat sebelumnya Allah Swt. berfirman:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ
الْجُنْبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجُنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.²⁶

Dalam ayat tersebut, Allah Swt. memerintahkan untuk melakukan perbuatan baik. Kemudian Allah Swt. melarang untuk melakukan pekerjaan kikir dan menyuruh orang lain berbuat kikir. Ketika ada orang yang melakukan hal demikian, maka Allah Swt. memberikan ancaman kepada orang kafir akan dihukum dengan azab yang hina

Kemudian pada ayat setelahnya yaitu ayat 38, Allah berfirman:

وَالَّذِينَ يَنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ وَمَن يَكُنِ الشَّيْطٰنُ لَهُ قَرِينًا فَسَاءَ قَرِينًا ﴿٣٨﴾

Dan (juga) orang-orang yang menginfakkan hartanya karena riya' dan kepada orang lain (ingin dilihat dan dipuji), dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Barangsiapa menjadikan setan sebagai temannya, maka (ketahuilah) dia (setan itu) adalah teman yang sangat jahat. (Q.S. al-Nisā'(4):38)²⁷

Ayat ini meneruskan ayat sebelumnya. Selain memberikan ancaman kafir dengan azab yang menghinakan kepada orang kikir dan orang yang menyuruh kikir. Allah Swt. juga memberikan ancaman kepada orang-orang yang menginfakkan hartanya karena *riya'* dan ingin dipuji orang lain. Sehingga kata 'kafir' pada ayat tersebut berhubungan dengan perbuatan buruk manusia kepada manusia lain.

Dalam ayat lain, Allah Swt. juga menjelaskan bahwa orang kafir adalah orang-orang yang tidak memiliki kepekaan sosial. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-Baqarah (2):254 mengatakan:

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِّن قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمْ يَوْمٌ لَا تَبِيعُ فِيهِ وَلَا خَلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ ۗ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٥٤﴾

²⁶ Q.S. al-Nisā' (4):36.

²⁷ Q.S. al-Nisā' (4):38.

Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari ketika tidak ada lagi jual beli, tidak ada lagi persahabatan dan tidak ada lagi syafaat. Orang-orang kafir itulah orang yang zalim.²⁸

Melalui pendekatan interpretasi psikologis, terlihat *asbāb al-nuzul* ayat tersebut, yaitu ketika Kurdum bin Zaid sekutu Ka'ab bin Al-Asyraf. Usamah bin Habib, Nafi bin Abi Nafi, Bahra bin 'Amr, Hay bin Akhtab dan Rifa'ah bin Zaid bin At-Tabut, mereka memberikan nasihat kepada kaum Anshar: "*Janganlah kamu membelanjakan hartamu, kami takut kalau-kalau kamu jadi fakir dengan hilangnya harta itu, dan janganlah kamu terburu-buru menginfakkan, karena kamu tidak tahu apa yang akan terjadi*". Riwayat ini bersumber dari Ibnu Abbas.²⁹

Ayat ini juga dijelaskan dalam Tasir al-Azhar sebagai contoh manusia yang sudah lupa dengan Tuhan, mereka lebih memikirkan harta dan lupa siapa yang telah memberikan mereka semua karunia itu. Lebih dari itu, orang *bakhil* seperti itu tidak memiliki kepekaan sosial. Ia tidak lagi peduli kepada keluarga, tetangga, fakir miskin dan anak yatim.³⁰

'kafir' yang tertulis dalam al-Qur'an Surat al-Nisā' (4):37 yaitu orang yang tidak berperilaku baik terhadap sesamanya, seperti orang kikir dan menyuruh orang lain berbuat kikir. Mereka dianggap kafir karena telah menutupi karunia Allah Swt. Salah satu yang termasuk karunia Allah adalah perbedaan, perbedaan merupakan tanda kebesaran Allah Swt.³¹ Hendaknya perbedaan di Indonesia harus disikapi dengan kebijaksanaan supaya kita terhindar dari sifat kekafiran.

Kafir sebagai Lawan dari Iman

'kafir' juga bisa bermakna sebagai lawan dari Iman, Allah Swt. berfirman:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ فَمِنْكُمْ كَافِرٌ وَمِنْكُمْ مُؤْمِنٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٠٠﴾

Dialah yang menciptakan kamu, lalu di antara kamu ada yang kafir dan di antara kamu (juga) ada yang mukmin. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.³²

²⁸ Q.S. al-Baqarah (2):254.

²⁹ Jalaludin As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an* (Depok: Gema Insani, 2008), h. 162-163.

³⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), h. 69.

³¹ Q. S. al-Rūm (30):22.

³² Q.S. al-Taghabūn (64):2

Dalam pendekatan interpretasi gramatis, kata 'kafir' di atas dianalisis dari berbagai aspek, yaitu: kata 'kafir' dengan lafadz *kāfirun* di atas merupakan bentuk isim (kata benda). Secara kalimat, kata '*kāfirun*' di atas adalah bentuk isim yang kedudukannya sebagai *mu'tada' mu'akhar*. Untuk menjelaskan *mu'tada'* dibutuhkannya *khobar*. *Khobar* pada kalimat tersebut adalah kata '*minkum*' yang merupakan bentuk *khobar muqoddam*. Kata 'kafir' merupakan bagian dari kata '*minkum*', makhluk Allah Swt.

Selain menciptakan manusia berpotensi menjadi kafir, Allah Swt. juga menciptakan manusia dengan potensi menjadi mukmin. Hal ini tertulis pada lafadz setelahnya dengan kalimat *wa minkum mu'minun*. Huruf *wawu* dalam kalimat itu ialah sebagai *wawu 'athaf*, artinya ia mengikuti kalimat sebelumnya yaitu *faminkum kāfirun*.

Pada akhir ayat disebutkan sifat Allah yang Maha Melihat. Artinya kekafiran seseorang berdasarkan penilaian Allah Swt. Kafir atau mukminnya seseorang adalah hak prerogatif Allah semata. Manusia tidak bisa begitu saja mengkafirkan seseorang karena penglihatannya bisa saja keliru.

Kafir Bermakna Lain

Kata 'kafir' dalam al-Qur'an juga tidak hanya berkaitan dengan teologi dan moral. Kata 'kafir' juga digunakan oleh Allah Swt. untuk menyebutkan petani. Dalam al-Qur'an Surat al-Hadid (57): 20, Allah berfirman:

كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا

seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur.³³

Al-Kuffār merupakan bentuk jamak dari kata 'kafir'. Petani disebut 'kafir' karena melakukan pekerjaan menutupi, yaitu menutupi lubang yang telah diisi benih. Selain bermakna petani, kata 'kafir' juga digunakan untuk menjelaskan kata malam, disebut kafir karena malam menutupi cahaya matahari.³⁴

Apakah Non-muslim itu Kafir?

Kafir bukan hanya tentang permasalahan teologis. Kafir juga tentang permasalahan moral atau perilaku seseorang. Untuk itu seseorang tidak otomatis kafir hanya karena dia tidak Islam, begitupun orang Islam tidak

³³ Q.S. al-Hadid (57):20.

³⁴ Harifudin Chawidu, *Konsep Kufur dalam al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1991), h. 7.

otomatis menjadi tidak kafir. Muslim ataupun non-muslim bisa menjadi kafir karena perilakunya. Nabi Muhammad Saw. tidak menggunakan kata 'kafir' dalam Piagam Madinah. Nabi menyebut *ummatun wahidun* (umat yang satu) yang ditujukan kepada kaum Muslim dan Yahudi dalam naskah tersebut.³⁵

Dalil yang sering digunakan untuk menyebut non-muslim (khususnya umat Kristen) sebagai kafir adalah al-Qur'an Surat al-Mā'idah (5):72-73.

كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَلَاثَةٌ ۚ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَاحِدٌ ۚ وَإِنْ لَمْ يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٣﴾

Sungguh, telah kafir orang-orang yang mengatakan, bahwa Allah adalah salah satu dari yang tiga, padahal tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa azab yang pedih.³⁶

Ayat ini menjelaskan tentang kekafiran seseorang yang mengatakan bahwa Allah Swt. adalah salah satu dari Tuhan yang tiga. Kemudian jika mereka tetap seperti demikian, maka akan ditimpa azab yang pedih. Ayat ini terkait dengan konsep tauhid umat Islam, memberikan ajaran bahwasannya Tuhan yang wajib disembah yaitu satu-satunya hanyalah Allah Swt. Ayat ini juga merupakan respon al-Qur'an ketika ada keyakinan tertentu yang menuhankan selain Allah Swt. Hanya saja ketika dibaca ayat tersebut seringkali kemudian digeneralisir, disangkanya setiap orang Kristen percaya bahwa ada Tuhan selain Allah. Namun pada kenyataannya ayat ini harus diteliti bahwasannya al-Qur'an itu sedang mengkritik siapa?

Secara gramatikal, kata '*kafara*' pada awal ayat di atas merupakan bentuk kata kerja. Pelakunya adalah *alladzīna*, kata ganti untuk menunjukan orang banyak. Kemudian diperjelas dengan kalimat *qōlū innallāha tsālitsun tsalātsatin*, yaitu orang-orang yang mengatakan "sesungguhnya Allah ketiga dari yang tiga." Kata 'kafir' ditunjukan bagi orang-orang yang mengatakan Tuhan itu ada tiga. Kalimat selanjutnya menjelaskan bahwa tidak ada Tuhan selain Tuhan yang Maha Esa. Tertulis pada kalimat *wa mā min ilāhi illā ilāhun wāhidun*. Kemudian yang dimaksudkan dengan orang-orang kafir pada ayat tersebut adalah kaum Nasrani, karena ayat ini masih berkaitan dengan ayat sebelumnya. Yaitu Allah berfirman:

³⁵ Zainal Abidin Ahmad, *Piagam Madinah: Konstitusi Tertulis Pertama di Dunia*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2014), h. 12-24.

³⁶ Q.S. al-Maidah (5):73.

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ الْمَسِيحُ بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ﴿٧٢﴾

Sungguh, telah kafir orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya Allah itu dialah Al-Masih putra Maryam." Padahal Al-Masih (sendiri) berkata, "Wahai Bani Israil! Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu." Sesungguhnya barangsiapa mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya ialah neraka. Dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zalim itu. (QS. al-Maidah (5):72).³⁷

Melalui pendekatan interpretasi psikologis, al-Qur'an Surat al-Mā'idah (5):73 menceritakan peristiwa umat Nabi Isa A.s. yang menyekutukan Allah Swt, menganggap bahwa Tuhan itu tidak Esa. Mereka yang menyekutukan Allah akan dibalas dengan azab yang pedih, kemudian Allah Swt. menyuruh mereka untuk bertobat. Ayat tersebut menceritakan tentang kaum Nasrani atau umat Nabi Isa A.s. yang terlalu memuja Nabi Isa, sehingga mereka menganggap bahwa Isa Putra Maryam adalah Tuhan. Kemudian Nabi Isa A.s. segera meluruskan mereka dengan berkata: "*Wahai Bani Israil! Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu.*"

Kekafiran umat Nasrani tidak menyeluruh. Tidak semua Nasrani kafir, mereka yang kafir adalah mereka yang menentang ajaran Allah yang diajarkan oleh Nabi Isa A.s. bahwa Tuhan itu Maha Esa. Dalam Tafsir karya al-Thabari dikatakan bahwa mereka yang menganggap Isa adalah Tuhan hanyalah golongan Ya'qubiyah/Jacobian³⁸ dari kalangan Nasrani. Al-Qur'an sendiri menyebutkan keimanan kaum Yahudi dan Nasrani.³⁹

Dengan pendekatan dua interpretasi di atas, kata 'kafir' yang disebutkan dalam al-Qur'an Surat al-Mā'idah (5): 73 merupakan kafir secara teologi, secara khusus tertuju kepada kaum Nasrani dari golongan Ya'qubiyah/Jacobiyah yang menyimpang dari ajaran Nabi Isa A.s. tentang keesaan Allah Swt. Non-muslim di Indonesia tidak otomatis kafir, kekafiran terjadi ketika mereka melakukan sesuatu yang menyebabkan dirinya kafir.

³⁷ Q.S. al-Maidah (5):73.

³⁸ Yakni salah satu kelompok Nasrani yang dinisbatkan kepada Ya'qub Al Barda'I (Baradayus), yang menjadi uskup kota Udese, Konstantin. Mayoritas golongan Jacobian menyatakan bahwa Al Masih itu satu esensi, satu oknum, selain bahwa ia terdiri dari dua esensi, yaitu bersatunya dzat Tuhan yang abadi dan dzat manusia yang baru. Sebagaimana bersatunya roh atau jiwa dan raga, sehingga menjadi satu kesatuan. Lihat al-Tabari, *Tafsir al-Tabari*, jilid 9, terj. Ahmad Abduraziq Bakri dkk. (Jakarta: Pustaka Azzam) h. 227.

³⁹ Q.S. al-Baqarah (2):62.

Penyebab Terjadinya Kekafiran

Kafir tidak terjadi begitu saja, manusia pada dasarnya mempunyai kemungkinan bertuhan, beriman, dan memeluk Islam ketika ia lahir.⁴⁰ Manusia lahir tanpa membawa naluri *kufir* dalam dirinya. Sifat-sifat *kufir* itu kemudian ditentukan oleh perilaku manusia itu sendiri. Beragam pendapat dari para pemikir Islam menjelaskan tentang indikasi-indikasi orang menjadi kafir. Haidar Bagir dalam bukunya yang berjudul “Islam Tuhan, Islam Manusia” menuliskan gagasannya tentang kafir. Menurutnya, kekafiran adalah pengingkaran dan penolakan atas kebenaran yang sesungguhnya memang telah dipahami, diterima, dan diyakini oleh seseorang sebagai kebenaran.⁴¹

Al-Ghazali (1058-1111) memberikan pendapat bahwa, seorang non-muslim tidak bisa disebut kafir ketika mereka tidak menerima dakwah kebenaran Islam. Meski pun mereka pernah mendengar tentang Islam, tapi pengetahuan mereka tentang Islam tidak sampai meyakinkan, mereka tidak bisa disebut kafir hanya karena tidak memeluk Islam yang belum mereka yakini. Dalam kitab *Faishal al-Tafriqah*, al-Ghazali memberikan pernyataan tegas bahwa umat Kristen di Roma dan Turki tidak termasuk orang yang mendustakan agama. Mereka tidak kafir, al-Ghazali justru menyebut mereka sebagai kaum yang dirahmati Allah Swt. Meskipun informasi Islam sudah mereka dengar, tetapi belum sampai ke tahap meyakinkan.⁴²

Rasyid Ridha (1865-1935)⁴³ juga punya pandangan serupa tentang kafir dalam *Tafsir al-Manār*. Ketika ia menerangkan tentang iman, dikatakan bahwa “keimanan seseorang tidak akan dihitung ketika mereka mengingkari kebenaran dakwah Nabi Muhammad padahal sudah jelas kebenarannya. Keimanannya tidak bisa dikatakan sah.”⁴⁴ Kemudian seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, salah satu makna kafir adalah lawan dari kata iman.

⁴⁰ Q.S. al-A`rāf (7):172.

⁴¹ Haidar Bagir, *Islam Tuhan, Islam Manusia*, (Bandung: Mizan, 2017), h. 199.

⁴² Imam al-Ghazali, *Faishal al-Tafriqah bayna al-Islam wa al-Zandaqah* dalam *Majmu'ah Rasa'il al-Imam al-Ghazali*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2013), h. 96-97.

⁴³ Muhammad Rasyid Ridha merupakan seorang intelektual muslim dari Suriah yang mengembangkan gagasan modernisme Islam. Karyanya yang paling terkenal adalah tafsir Al-Manar. Melalui tafsirnya, ia berupaya mengaitkan ajaran al-Qur'an dengan masyarakat dan kehidupan. Serta menegaskan bahwa Islam adalah agama universal. Lihat Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manār*, (Jakarta: Darul Kutub Islamiyah).

⁴⁴ Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manār* jilid 4, (Mesir: Darul Mana. 1367 H.), h. 318.

Ashgar Ali Engineer (1939-2013)⁴⁵ mempunyai gagasan sendiri tentang kafir. Bagi Ashgar, kekafiran sangat dekat dengan urusan duniawi. Kafir bukan hanya persoalan *ukhrawi*. Ashgar menambahkan bahwa orang-orang yang meyakini rukun Iman tetapi tidak peduli dengan lingkungan sosial masyarakatnya, ia disebut kafir. Tidak hanya itu, Ashgar juga mengatakan bahwa kafir ialah mereka yang tidak ikut berjuang untuk mewujudkan keadilan sosial. Kafir juga adalah mereka yang tidak membela kaum tertindas.⁴⁶

Ibnu Taimiyah (1263-1328) dalam *Majmu' al-Fatwa* berpendapat bahwa tidak setiap orang sesat dihukumi kafir. Ia berpendapat bahwa, seseorang yang sedang berjihad kemudian ia salah, orang tersebut tidak dikatakan kafir, bahkan diampuni salahnya. Akan tetapi apabila ada orang yang sudah mendapatkan kebenaran dari Rasul tetapi masih membantahnya, maka ia kafir."⁴⁷

Melihat beberapa pendapat di atas, kekafiran tidak terjadi begitu saja. Kafir adalah mereka yang sudah sampai kepadanya kebenaran ajaran Islam tetapi tetap menolaknya. Ketika kebenaran itu belum sampai, atau pun ada yang mengajarkan Islam, tetapi mereka tidak sampai meyakini kebenaran tersebut, mereka tidak bisa dikatakan kafir hanya karena tidak Islam. Karena mereka tidak menutupi sesuatu, mengingat bahwa makna dasar kafir adalah menutupi.

Nabi Muhammad Saw. sendiri tidak menggunakan kata 'kafir' untuk menyebut kaum Yahudi dan Nasrani yang yang tidak sampai kebenaran Islam kepada mereka, Nabi Saw. menyebutnya dengan sebutan *ahlul kitab*. Non-muslim di Indonesia tidak otomatis menjadi kafir, tergantung bagaimana apakah mereka sudah meyakini kebenaran ajaran Islam atau belum.

Kemudian mereka yang sering mengkafirkan selalu memberikan pernyataan bahwasannya di zaman modern sekarang ini tidak mungkin ajaran Islam tidak bisa sampai. Jika alasannya demikian, maka kita sebagai muslim juga harus bertanya kepada diri kita sendiri, apakah kita sudah memahami ajaran agama non-muslim. Padahal selain ajaran Islam, ajaran

⁴⁵ Ashgar Ali Engineer dikenal secara Internasional atas karyanya tentang teologi pembebasan, ia merupakan seorang reformis-penulis dan aktivis sosial India.

⁴⁶ Ashgar Ali Engineer, *Islam dan Pembebasan*, terj, Hairus Salim dan Imam Baihaqy. (Yogyakarta: LKiS, 2016) h. 125-126.

⁴⁷ Ibnu Taymiyah, *Majmu' al-Fatwa*, vol 12/180.

agama lain juga bisa kita akses. Maka pemikiran seperti itu tidak bisa dijadikan alasan untuk mengkafirkan non-muslim.

Hidayah dan keyakinan tidak bisa dipaksakan. Allah Swt. sangat mampu untuk membuat hambanya semua beriman, lalu apakah manusia dengan keterbatasannya ingin memaksakan semuanya beriman?⁴⁸ Mereka yang kafir adalah orang yang sudah meyakini Islam tetapi tetap menolak. Kenapa orang kafir tetap menolak padahal mereka sendiri meyakini kebenaran tersebut? Setidaknya ada beberapa motif yang menyebabkan mereka tetap menolak ajaran Nabi Muhammad Saw. Di antaranya: takut hilang pengaruh dan kekuasaan, faktor ekonomi, setia pada ajaran nenek moyang, iri dengki, dan angkuh.⁴⁹

Implikasi Penyebutan Kafir di Indonesia

Indonesia adalah negara kebangsaan yang lahir dari berbagai suku, budaya, bahasa, dan agama. Indonesia juga diatur oleh konstitusi yang harus ditaati bersama untuk melindungi semua warga negaranya, termasuk dalam hal kebebasan beragama dan beribadah menurut kepercayaannya.⁵⁰

Ketika Nahdlatul Ulama mengusulkan untuk tidak menggunakan sebutan kafir kepada non-muslim di Indonesia, pro kontra tentang usulan tersebut ramai di media. Mahfud MD (sekarang Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan) saat itu ikut berkomentar melalui twiternya, menurutnya usulan itu tidak perlu diperdebatkan karena kata 'kafir' juga tidak ada dalam konstitusi.⁵¹

Penyebutan 'kafir' kepada warga negara Indonesia sering kali dibarengi dengan kebencian sampai perlakuan diskriminasi dan kekerasan. Ini terjadi karena sebagian masyarakat muslim (yang melakukan diskriminasi) masih menganggap ada istilah kafir *harby* dan kafir *dzimmy*. Mereka beranggapan bahwa ada kafir *harby* yang hukumnya boleh diperangi. Pada masa *Darul Islam*, istilah 'kafir' dibagi menjadi empat bagian (*dzimmi, harbi, mu'ahad, musta'man*). Pembagian itu dirasa wajar karena saat itu Islam punya otoritas penuh. Tetapi Indonesia sangat

⁴⁸ QS. Yunus (10): 99.

⁴⁹ Lihat Misran dan Armansya, *Para Penentang Muhammad Saw*, (Bandung: Safina, 2018).

⁵⁰ UUD 1945 Pasal 29.

⁵¹ Suara, *Kicauan Menohok Mahfud MD Tanggapi Kontroversi Sebutan Kafir*, dari <https://www.suara.com/news/2019/03/04/122629/kicauan-menohok-mahfud-md-tanggapi-kontroversi-sebutan-kafir>.

berbeda, kemerdekaan bangsa ini diraih oleh perjuangan rakyatnya yang beragam suku dan agama.

Dengan keragaman suku dan agamanya, pembagian istilah 'kafir' di atas menjadi tidak relevan, Indonesia dibangun bersama oleh komponen bangsa yang terdiri atas berbagai latar belakang keagamaan yang berbeda. Indonesia bukan negara Islam, tetapi negara kesepakatan dari orang-orang yang majemuk. Indonesia adalah negara bangsa, bukan negara Islam ideologis. Pembagian kafir tersebut berlaku ketika pada era masyarakat paguyuban (*gemeinschaft*). Masyarakat Indonesia sekarang ini hidup dalam sistem patembayan (*gesellschaft*) yang modern dan berdasar kepada konstitusional, dimana tatanan sosial tidak dibentuk berdasarkan tradisi melainkan birokrasi.⁵² Semua warga negara Indonesia harus mendapatkan hak yang sama, tidak ada perbedaan hak hanya karena berbeda agama. Status nya di Indonesia adalah warga negara yang setara.

Dalam Kitab *Ghair al-Muslimin fi al-Mujtama' al-Islami* karya Yusuf Qardhawi (1926), non-muslim *ahli dzimmah* mempunyai hak dalam kehidupan bernegara. Di antaranya ialah hak mendapatkan rasa aman atas jiwa dan hartanya, kemudian juga hak untuk merasa hidup nyaman dengan penuh kehormatan ketika tua. Lebih dari itu, non-muslim *ahli dzimmah* harus merasakan kebebasan dalam bergama dan melaksanakan ibadah. Mereka juga berhak melaksanakan ritual-ritual peribadahan sesuai dengan konsep yang mereka yakini.⁵³

Warga muslim maupun non-muslim mempunyai hak yang sama dalam konteks warga negara. Namun pada faktanya, di Indonesia masih terjadi perbedaan perlakuan kepada kaum minoritas dalam hal beragama. SETARA Institute mencatat lebih dari dua ribu peristiwa terjadi di Indonesia yang termasuk pelanggaran kebebasan beragama. Catatan tersebut terjadi dalam kurun waktu 12 tahun terakhir.⁵⁴ Gangguan rumah ibadah menjadi paling banyak dalam Pelanggaran Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB). Rumah ibadah yang paling banyak mendapatkan gangguan adalah gereja (199 gangguan). Kemudian masjid (133 gangguan), rumah ibadah

⁵² The Conversation, *Dari Kafir ke 'Non-Muslim' dan Ide Kesetaraan di Pesantren dan NU*, dari <https://theconversation.com/dari-kafir-ke-non-muslim-dan-ide-kesetaraan-di-pesantren-dan-nu-113120>.

⁵³ Yusuf al-Qardhawi, *Ghair al-Muslimin fi al-Mujtama' al-Islamiy*, (www.Al-Mostafa.com), h. 8-11.

⁵⁴ Tempo, *Setara: Ada 2.400 Insiden Pelanggaran Kebebasan Beragama*, dari <https://nasional.tempo.co/read/1271038/setara-ada-2-400-insiden-pelanggaran-kebebasan-beragama/full&view=ok>.

kepercayaan (32 gangguan), vihara (15 gangguan), klenteng (10 gangguan), pura (8 gangguan) dan sinagog (1 gangguan).⁵⁵

Korban pelanggaran KBB paling sering dialami oleh kelompok-kelompok yang sering dianggap sesat. Pertama adalah Ahmadiyah sebanyak 554 korban, kemudian aliran keagamaan (334 korban), umat Nasrani (328 korban), individu (314 korban), dan Syiah (153 korban).⁵⁶ Salah satu contoh kasus intoleransi di Indonesia terjadi pada Juli 2019 di Bantul. Seorang pendeta bernama Tigor Yunus Sitorus mendapatkan intimidasi dari warga yang menolak pembangunan Gereja Pantekosta Sedayu. Bahkan sebagian warga sampai melakukan tindakan dengan merobohkan pembangunan. Atas peristiwa itu, pendeta Tigor melapor kepada ketua RT. ⁵⁷Setelah kejadian tersebut, pendeta Tigor terpaksa memberikan pernyataan tertulis bahwa rumah miliknya yang hendak dibangun menjadi gereja itu dihentikan. Padahal ia sudah mendapatkan surat Izin Mendirikan Bangunan (IMB) dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu. Kemudian IMB tersebut dicabut oleh Bupati Bantul. Keputusan ini dianggap sebagai sebuah kemunduran dalam merawat penghormatan antar umat beragama. Dampaknya jemaah Gereja Pantekosta terpaksa melaksanakan ibadah dengan menumpang bergantian ke Gereja Kristen Jawa. Selain perbedaan jarak yang jauh, kedua gereja tersebut mempunyai perbedaan dalam tata cara beribadah. ⁵⁸

Peristiwa di atas adalah satu contoh dari banyak kasus KBB di Indonesia. Harus menjadi kesadaran semua warga negara bahwasannya kebebasan beragama menjadi tanggung jawab bersama untuk tetap dijunjung tinggi. Salah satu cara menghormati perbedaan tersebut adalah dengan tidak menggunakan diksi 'kafir' dalam kehidupan bermasyarakat. Urusan kekafiran seseorang adalah urusan Tuhan.

Dalam konteks keimanan, NU menyatakan bahwa kafir adalah mereka yang tidak percaya kepada Tuhan dan tidak bersyahadat. Namun, bagi NU sebutan untuk mereka dalam kehidupan sosial politik adalah non-muslim. Dalam konteks bernegara, para non-muslim disebut sebagai *muwathin*

⁵⁵ Tempo, *Setara: Ada 2.400 Insiden Pelanggaran Kebebasan Beragama*.

⁵⁶ Tempo, *Setara: Ada 2.400 Insiden Pelanggaran Kebebasan Beragama*.

⁵⁷ Tempo, *Komnas HAM Temukan Intimidasi Terhadap Gereja Pentakosta Bantul*, dari <https://nasional.tempo.co/read/1230404/komnas-ham-temukan-intimidasi-terhadap-gereja-pantekosta-bantul>.

⁵⁸ Tempo, *Komnas HAM Temukan Intimidasi Terhadap Gereja Pentakosta Bantul*.

(warga negara) yang memiliki hak dan kedudukan yang setara dengan yang lainnya, termasuk muslim.

Kesimpulan

Makna semantik dari kata 'kafir' sendiri yaitu tidak bersyukur. Namun pada kenyataannya, makna tersebut kalah populer. Kafir lebih sering dimaknai sebagai ingkar atau ketidakpercayaan. Kafir bukan hanya permasalahan teologis. Kafir juga berkaitan dengan moral dan perilaku yang dilakukan oleh manusia. Non-muslim disebut kafir bukan karena dia tidak Islam, melainkan karena menganggap Tuhan itu ada tiga. Mereka menafikan sifat keesaan Tuhan. Vonis kafir hanya boleh dilakukan oleh Allah Swt. Kafir atau tidaknya seseorang adalah berdasar atas perilaku dan hatinya. Hanya Allah Swt. yang Maha Tahu apa yang diperbuat oleh manusia.

Penuduhan kafir terhadap orang lain mengancam kerukunan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kelompok yang dituduh sebagai kafir mendapatkan diskriminasi. Indonesia adalah negara bangsa yang mempunyai Konstitusi tertinggi yaitu UUD 1945. Dalam UUD 1945 Pasal 29 disebutkan bahwa negara menjamin setiap warga negaranya atas kemerdekaan dan kebebasan dalam memeluk agama dan keyakinan.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Zainal Abidin. *Piagam Madinah: Konstitusi Tertulis Pertama di Dunia*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2014.
- Al-Ghazali, Imam. *Faishal al-Tafriqah bayna al-Islam wa al-Zandaqah dalam Majmu'ah Rasa'il al-Imam al-Ghazali*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2013.
- As-Suyuthi, Jalaludin. *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*. Depok: Gema Insani, 2008.
- Bagir, Haidar. *Islam Tuhan, Islam Manusia*. Bandung: Mizan, 2017.
- Chawidu, Harifudin. *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1991.
- Engineer, Ashgar Ali. *Islam dan Pembebasan*, terj. Hairus Salim dan Imam Baihaqy. Yogyakarta: LKiS, 2016.
- Faiz, Fakhrudin. *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*. Yogyakarta: Qalam, 2002.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar* Juz XXI. Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1998.
- _____. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- Hidayat, Komarudin. *Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*. Jakarta: Paramadina, 1998.
- Izutsu, Toshiko. *Relasi Tuhan dan Manusia*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997.
- _____. *Konsep-konsep Etika Religius dalam Qur'an*, terj. Agus Fahri Husain. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.
- Kaelan. *Filsafat Bahasa, Semiotika, dan Hermeneutik*. Yogyakarta: Paradigma, 2009.
- Makluf, Louis. *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām*. Beirut: Darul Masyruq, 2012.

Mandzur, Ibnu. *Lisān al-Arab*, Juz 5, Maktab al-Syamilah.

Misran dan Armansya. *Para Penentang Muhammad Saw*. Bandung: Safina, 2018.

Ridha, Rasyid. *Tafsīr al-Manār* Jilid 4. Mesir: Darul Mana, 1367 H.

Shahrur, Muhammad. *al-Kitāb wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah*, terj. Sahiron Syamsudin dan Burhanudin Dzikri. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2008.

Shihab, M. Quraish. *al-Lubāb; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah al-Qur'an (Surah al-Hujurat-Surah al-Nās)*. Jakarta: Lentera Hati, 2012.

_____. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15. Jakarta: Lentera Hati, 2002.